

KK
A 04/01
Pras
0

**OPTIMALISASI PERSEDIAAN OBAT MELALUI PENERAPAN
KLASIFIKASI PERSEDIAAN BERDASARKAN PRINSIP PARETO
DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
STUDI KASUS PADA RUMAH SAKIT "X" GRESIK**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**

MILIK
PELOPOR
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



Diajukan Oleh :
HABIB BASUNI
No. Pokok : 048414770

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

SKRIPSI

**OPTIMALISASI PERSEDIAAN MELALUI PENERAPAN
ANALISA PARETO (ABC ANALYSIS)
STUDI KASUS PADA RUMAH SAKIT “ X “ GRESIK**

DIAJUKAN OLEH :

HABIB BASUNI

No. Pokok : 049414770



TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,

DR. J. MALONDA, SE, Ak

TANGGAL.....

KETUA PROGRAM STUDI,

Drs. WIDI HIDAYAT, MSi, Ak

TANGGAL ^{14/12-2020}.....



Surabaya, 5 Maret 2000

Telah disetujui dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

[Handwritten Signature]

DR. J. MALONDA, SE, Ak

ABSTRAKSI

Manajemen persediaan merupakan suatu permasalahan yang serius di sektor industri manufaktur maupun jasa. Suatu penelitian di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa biaya persediaan rata-rata adalah 30 % sampai 35 % dari nilai persediaan per tahun. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya kerusakan, asuransi, kesempatan dan keusangan. Jika suatu perusahaan bisa menekan tingkat persediaan pada tingkat yang paling optimal, dimana kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan dan kelebihan persediaan adalah kecil, maka biaya persediaan yang akan dikeluarkan juga akan mengalami penurunan, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menekan persediaan pada tingkat yang optimal tergantung pada penggunaan sistem pengendalian untuk masing-masing jenis persediaan. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode pengelompokan persediaan berdasarkan prinsip Pareto dan analisa perputaran persediaan.

Klasifikasi persediaan berdasarkan prinsip Pareto mengelompokkan persediaan menjadi tiga kelompok, yaitu Golongan A yang terdiri dari 10 % persediaan yang paling besar pemakaiannya (dalam rupiah) dalam satu tahun. Golongan B yang terdiri dari 18 % persediaan yang paling besar pemakaiannya (dalam rupiah) dalam satu tahun di bawah golongan A. Golongan C yang terdiri dari 72 % persediaan yang paling besar pemakaiannya (dalam rupiah) dalam satu tahun di bawah golongan A dan B.

Upaya pengendalian yang sama untuk semua jenis persediaan adalah tidak tepat karena adanya perbedaan nilai dan besarnya pemakaian diantara persediaan tersebut. Persediaan yang termasuk dalam kelompok A adalah sangat penting bagi perusahaan karena bernilai tinggi dan atau sering digunakan. Untuk itu maka perlu dibuat suatu sistem pengendalian yang menjadikan tingkat persediaan rata-ratanya rendah dan fleksible terhadap waktu pemesanan. Hal ini bisa dipenuhi dengan menggunakan Economic Order Quantity Model (EOQ). Sedangkan persediaan yang digolongkan dalam kelompok B dan C, karena relatif lebih rendah nilai persediaan dan pemakaiannya dikendalikan dengan metode Fixed Time Period Model atau sering juga disebut Economic Order Interval (EOI). Interval waktu pemesanan untuk kelompok B adalah 2 minggu sedangkan untuk kelompok C adalah 1 bulan.

Berdasarkan rekapitulasi persediaan yang telah dibuat diketahui bahwa kelompok A yang mewakili 10 % dari total item mewakili 67.2 % dari total nilai persediaan, kelompok B yang mewakili 18 % dari total item mewakili 22 % dari total nilai persediaan, kelompok C yang mewakili 72 % dari total item mewakili 10.8 % dari total nilai persediaan.

Dengan memakai metode ini dapat dihasilkan penghematan atas modal kerja per pesanan sebesar 38 %, yaitu dari Rp. 201.279.461 menjadi Rp. 124.838.872. Penurunan modal kerja juga mengakibatkan adanya penurunan biaya penyimpanan sebesar 38 %, dari Rp. 80.511.784 menjadi Rp. 49.935.548.